JURNAL KEPERAWATAN
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK
Volume 8 | Nomor 1 | November | 2024
E-ISSN: 2407-4801

Pengaruh Edukasi Masyarakat Tentang Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

Mahyuni[1], Umi Rachmawati Wasil Sardjan[2] , Herman[3], Israyana[4]
[1,3] Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Kesehatan
[2,4] Pendidikan Profesi Ners STIKES Karya Kesehatan

Corespondensi Autor
Herman
S1 Keperawatan, STIKES Karya Kesehatan Kendari
Email: herman.dm92@gmail.com

Keywords : Edukasi, Pengetahuan, Hipertensi
Keywords : *Education, Knowledge, Hypertension*

Abstrak
Salah satu penyakit yang paling banyak diderita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia adalah hipertensi. Ada beberapa cara untuk mengurangi tingginya prevalensi hipertensi, salah satunya dengan meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat. Inisiatif pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pilihan gaya hidup penderita hipertensi dan manajemen penyakitnya. Penelitian menggunakan metode experimen desain *pre-post test* dengan 1 grup. Jumlah sampel 50 pasien yang memiliki riwayat hipertensi dan berusia antara 26 dan 65 tahun. Teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis data menggunakan metode *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang hipertensi yang termasuk dalam kategori "kurang baik". Setelah mengikuti edukasi hipertensi, hampir semua responden memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kelompok baik. Hasil analisis data menunjukkan nilai p = 0,000, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi dipengaruhi oleh edukasi hipertensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi hipertensi berdampak pada tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Desa Bokori, wilayah kerja UPTD Puskesmas Soropia. Penelitian ini menyarankan agar Puskesmas secara berkala mengadakan penyuluhan kesehatan dan keluarga pasien hipertensi untuk mendampingi pasien hipertensi.

Abstract
One of the most common diseases suffered throughout the world, including in Indonesia, is hypertension. There are several ways to reduce the high prevalence of hypertension, one of which is by increasing awareness among the community. Health education initiatives can increase public awareness of the lifestyle choices of hypertension sufferers and their disease management. The study used pre-post test experimental design method with 1 group. The sample size was 50 patients who had a history of hypertension and were between 26 and 65 years old. The sampling technique was total sampling. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test method. The results showed that most respondents had knowledge about hypertension that was included in the "poor" category. After participating in hypertension education, almost all respondents had knowledge that was included in the good group. The results of the data analysis showed a p value = 0.000, which indicated that the level of knowledge of hypertension patients was influenced by hypertension education. This study concluded that hypertension education had an impact on the level of knowledge of hypertension patients in Bokori Village, the working area of the Soropia Health Center UPTD. This study suggests that the Health Center periodically hold health counseling and families of hypertension patients to accompany hypertension patients.

Pendahuluan

Hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia sekitar 1,3 miliar orang dewasa berusia ≥18 tahun mengalami hipertensi dan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, stroke, dan penyakit ginjal kronis, yang menyebabkan sekitar 8,6 juta kematian pada tahun 2020, (WHO, 2019).

Menurut penilaian tren saat ini, terdapat 1,13 miliar orang dengan hipertensi di seluruh dunia pada tahun 2015, naik dari 594 juta pada tahun 1975. Mayoritas kasus ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, 1,28 miliar orang di seluruh dunia terkena hipertensi. Diperkirakan 10,44 juta orang di seluruh dunia meninggal dunia akibat masalah yang berkaitan dengan tekanan darah tinggi setiap tahunnya, yang merupakan hampir satu dari tiga kasus hipertensi di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2025 (WHO, 2021). Prevalensi hipertensi di dunia menurut World Health Organization (2022) sebesar 22% dari total penduduk dunia. Berdasarkan data Kemenkes 2021, menyatakan bahwa angka kejadian hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari 26,3% penderita pada tahun 2013 menjadi 35,1% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021).

Prevalensi hipertensi pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia berdasarkan SKI 2023 adalah 29,2%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 orang dewasa di Indonesia menderita hipertensi. Dibandingkan dengan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia menurun dari 34,11% menjadi 29,2%. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan kesadaran masyarakat tentang hipertensi, perbaikan pola makan, dan peningkatan akses layanan kesehatan (Survey Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi hipertensi di Sulawesi Tenggara mencapai 39,7%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 4 dari 10 orang dewasa di Sulawesi Tenggara menderita hipertensi. Prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang sebesar 29,2%. Hal ini menjadikan Sulawesi Tenggara sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia.

Dampak hipertensi jika tidak ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner. Hipertensi meningkatkan risiko aterosklerosis, yang dapat menyebabkan penyempitan arteri koroner dan serangan jantung (gagal jantung). Hipertensi dapat menyebabkan jantung bekerja lebih keras yang dapat menyebabkan gagal jantung seiring waktu, Stroke Hipertensi dapat merusak pembuluh darah di otak, yang dapat menyebabkan stroke hemoragik atau iskemik dan penyakit ginjal kronis. Hipertensi adalah salah satu penyebab utama penyakit ginjal kronis yang dapat menyebabkan gagal ginjal, penyakit mata retinopati hipertensi. Hipertensi dapat merusak pembuluh darah di mata, yang dapat menyebabkan retinopati hipertensi dan kehilangan penglihatan. Demensia Hipertensi dapat meningkatkan risiko demensia, Kematian Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Poltekkes Kemenkes Kendari di tahun 2022, prevalensi hipertensi di Desa Bokori tergolong tinggi, yaitu 31,4%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi hipertensi nasional di Indonesia yang mencapai 33,5% Tingginya prevalensi hipertensi di Desa Bokori menjadi perhatian serius bagi pihak terkait, mengingat komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh penyakit ini. Upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat Desa Bokori.

Edukasi kesehatan dan program pendidikan kesehatan terstruktur adalah dua contoh kegiatan pendidikan kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengendalikan penyakit, mengelola gejala, mematuhi rejimen pengobatan, dan meningkatkan pilihan psikososial dan gaya hidup pasien hipertensi untuk menurunkan tekanan darah. Di

lingkungan Desa Bokori di Distrik Soropia pada tahun 2024, dari bulan Januari hingga Mei, ada lima puluh orang yang menderita hipertensi (Data Puskesmas Soropia, 2024).

Sehingga, data tersebut di atas mengindikasikan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai hipertensi, sehingga mendorong peneliti untuk mengeksplorasi dampak edukasi masyarakat mengenai hipertensi dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasien hipertensi di Desa Bokori, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini disebut penelitian kuantitatif eksperimental. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental, khususnya one group pretest-posttest design. Dalam strategi ini, pretest dilakukan sebelum pemberian tindakan (*treatment*). Karena hasil terapi dalam penelitian ini dapat dibandingkan dengan skenario sebelum terapi, maka hasilnya dapat diketahui dengan lebih akurat (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien yang memiliki riwayat hipertensi di Desa Bokori, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, dengan rentang usia 26 hingga 65 tahun. Terdapat 50 pasien hipertensi yang tinggal di Desa Bokori. Sampel untuk penelitian ini akan terdiri dari 50 orang yang, antara bulan Januari dan Mei 2024, mencari pengobatan di Puskesmas Soropia untuk hipertensi dan merupakan penduduk Desa Bokori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak penting dari edukasi terhadap pengetahuan pasien hipertensi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Karakeristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	**Umur Responden**		
	26-35	4	8,0
	36-45	10	20,0
	46-55	13	26,0
	56-65	23	46,0
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-Laki	19	38,0
	Perempuan	31	62,0
3	**Pendidikan**		
	Tidak Sekolah	7	14,0
	SD	26	52,0
	SLTP	9	18,0
	SLTA	5	10,0
	Perguruan Tinggi	3	6,0
4	**Pekerjaan**		
	Tidak Bekerja	10	20.0
	IRT	20	40,0
	Nelayan	12	24,0
	Wiraswasta/Pedagang	3	6,0
	Karyawan Swasta	2	4,0
	PNS	3	6,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan statistik sebelumnya, 23 responden (46,0%), atau mayoritas dari 50 responden, berusia antara 56 dan 65 tahun. Terdapat 19 responden pria (38,0%) dan 31 responden wanita (62,0%). Responden dengan pendidikan paling banyak adalah berpendidikan SD sebanyak 26 responden (52,0%). Responden yang paling banyak untuk jenis pekerjaan adalah pekerjaan IRT sebanyak 20 responden (40%).

B. Analisis Univariat

1. Pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi sebelum dilakukan edukasi tentang hipertensi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi sebelum kegiatan pelaksanaan edukasi

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang	41	82
2	Cukup	7	14
3	Baik	2	4
Total		44	100

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan distribusi pengetahuan dari 50 responden, sebagian besar pasien hipertensi di Desa Bokori wilayah kerja UPTD Puskesmas Soropia memiliki pengetahuan yang kurang baik (82%), disusul dengan pengetahuan cukup (14%) dan pengetahuan baik (4%). Informasi ini diperoleh sebelum pelaksanaan edukasi hipertensi.

2. Pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi setelah dilakukan edukasi tentang hipertensi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi setelah kegiatan pelaksanaan edukasi.

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang	0	0,0
2	Cukup	2	4,0
3	Baik	48	96,0
Total		44	100

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 bahwa dari 50 responden menggambarkan bagaimana distribusi pengetahuan pasien hipertensi di Desa Bokori, wilayah kerja UPTD Puskesmas Soropia, setelah pelaksanaan edukasi hipertensi, menunjukkan bahwa secara keseluruhan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik (0%), disusul dengan tingkat pengetahuan yang cukup (4%) dan tingkat pengetahuan yang baik (96%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 4. Pengaruh edukasi kelompok tentang hipertensi terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi.

Pengetahuan	Median	Min	Max	t	P-Value
Pretest	7	4	16	-6.164	0,000
Posttest	23	19	24		
Keputusan	= H1 diterima (0,000 < 0,05)				

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden, atau sebanyak 78% dari mereka yang baik setelah awalnya memiliki pengetahuan yang buruk, mengalami peningkatan pengetahuan menjadi mendapatkan penyuluhan tentang hipertensi.

Tabel 5. Perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistics[b]

	Post Test - Pre Test
Z	-6.164[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dapat dilihat bahwa nilai t = -6,164 dengan probabilitas p-value = 0,000 berdasarkan Wilcoxon Signed Rank Test. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai hipertensi antara periode sebelum dan sesudah intervensi, dengan arah perbedaan yang negatif. Secara spesifik, tingkat pengetahuan sebelum intervensi lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Atau dengan kata lain, penderita hipertensi di desa Bokori, wilayah kerja UPTD Puskesmas Soropia, memiliki tingkat pemahaman yang berbeda tergantung dari edukasi yang mereka dapatkan mengenai penyakit tersebut.

Pembahasan

Pre Test Pengetahuan Tentang Hipertensi

Ada enam indikator yang membentuk indikator tingkat pengetahuan tentang hipertensi: definisi hipertensi, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hipertensi, tanda dan

gejalanya, makanan yang dianjurkan dan yang harus dihindari oleh mereka yang mengidap hipertensi, komplikasi hipertensi, dan cara-cara pencegahannya. Ini berarti bahwa seseorang memiliki lebih banyak informasi jika ia semakin terdidik. Di sisi lain, sikap seseorang terhadap cita-cita yang baru diperkenalkan tidak akan berkembang jika mereka memiliki pengetahuan yang lebih sedikit (Natoatmojo.S 2010). Menurut statistik, 52% dari responden secara keseluruhan hanya menyelesaikan sekolah dasar. Ini mewakili hampir setengah dari responden.

Statistik menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (46,0%) berada dalam rentang usia 56-65 tahun, yang dianggap sebagai usia tua. Tingkat pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh usia mereka. Salah satu variabel model demografi, usia, digunakan sebagai ukuran absolut atau sebagai proksi untuk indikasi psikologis lainnya; semakin tua usia seseorang, semakin matang dan kuat mereka, dan semakin matang pula dalam berpikir dan berfungsi. Namun seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan efisien akan berkurang karena efek dari gangguan penglihatan dan pendengaran, yang dapat menghambat kemampuan berpikir dan bekerja (Natoatmojo, 2012).

Berdasarkan beberapa fakta dan hipotesis yang disebutkan di atas, para peneliti menyimpulkan bahwa usia dan tingkat pendidikan merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi kesadaran responden akan hipertensi, dengan mayoritas masuk ke dalam kelompok yang tidak memadai. Kapasitas untuk berpikir dan memproses informasi akan berkurang dengan menurunnya tingkat pendidikan, dan kemampuan untuk berpikir dan bekerja akan menurun seiring bertambahnya usia.

Post Test Pengetahuan Tentang Hipertensi.

Setelah menerima edukasi tentang hipertensi, hampir semua dari 50 responden di Desa Bokori, wilayah kerja Puskesmas Soropia, memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (membaik dan meningkat), sesuai dengan temuan penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi hipertensi dapat meningkatkan pemahaman responden dari yang kurang baik menjadi baik. Meliono dalam Puguh (2020) menyatakan bahwa paparan informasi, media, dan pendidikan merupakan variabel utama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Di sisi lain, pendidikan adalah komponen penting dari efektivitas konseling karena pengetahuan dan konseling secara historis berkorelasi. Persepsi seseorang tentang pengetahuan mereka akan meningkat jika mereka memiliki akses ke sumber-sumber tambahan, dan pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang pengetahuan yang baru diperoleh.

Fakta dan teori yang disebutkan di atas mendorong peneliti untuk membuat hipotesis bahwa edukasi itu sendiri, sebagai sarana penyebaran informasi, dapat memberikan dampak pada tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi, yang hampir seluruhnya dalam kategori baik setelah mengikuti edukasi. Setelah mengikuti edukasi, responden yang awalnya tidak memahami hipertensi menjadi tahu.

Pengaruh Edukasi Tentang Hipertensi terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi

Hal ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, hampir semua responden memiliki pengetahuan awal yang buruk tentang hipertensi dan meningkat menjadi kategori pengetahuan yang baik setelah menerima edukasi tentang kondisi tersebut. Berdasarkan penelitian yang membandingkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Desa Bokori, wilayah kerja Puskesmas Soropia, sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi, dan dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa edukasi hipertensi berdampak pada tingkat pengetahuan pasien. Dengan nilai t hitung sebesar -6,471, yang menunjukkan arah pengaruh yang negatif, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang hipertensi meningkat setelah dilakukan terapi (edukasi).

Temuan tersebut menunjukkan dampak edukasi hipertensi terhadap derajat kesadaran pasien hipertensi di Desa Bokori, wilayah kerja Puskesmas Soropia. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anjasari (2017), yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan bermanfaat dalam meningkatkan taraf pengetahuan peserta senior pada kelompok perlakuan Desa Colomadu Malangjiwan. Selain sebagai upaya untuk membujuk atau mengedukasi masyarakat agar melakukan tindakan pelestarian dan peningkatan kesehatan, Achjar dalam Puguh (2020) mengklaim bahwa

pendidikan kesehatan telah terbukti efektif dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tujuh responden memiliki kategori yang cukup pada awalnya sebelum menerima instruksi, dan bahwa tingkat pengetahuan mereka telah meningkat dan berkembang sebagai konsekuensinya. Temuan penelitian dikuatkan oleh penelitian Saputri (2014), yang menemukan bahwa setelah intervensi, pengetahuan meningkat dari kurang dari 20% menjadi 54,5%. Orang dengan hipertensi dapat belajar lebih banyak dengan menerima pendidikan kesehatan, tetapi dengan berbagai cara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seiring bertambahnya usia responden, tuntutan mereka akan pengetahuan dan intervensi literasi semakin meningkat (Kephingst, 2010). Notoatmodjo dalam Puguh (2020) menegaskan bahwa semakin sederhana seseorang memperoleh informasi dan memperoleh lebih banyak pengetahuan, semakin terdidik mereka; di sisi lain, seseorang yang berpendidikan rendah akan semakin sulit untuk membangun sikap positif terhadap cita-cita yang baru dihadirkan.

Berdasarkan beberapa fakta dan hipotesis yang disebutkan di atas, para peneliti berpendapat bahwa sebagian besar peningkatan pemahaman responden tentang hipertensi disebabkan oleh kegiatan pendidikan yang dijalankan dengan baik dan kemampuan responden untuk menyerap informasi dari pendidikan secara efektif.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dihimpun adalah mayoritas pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Desa Bokori kurang memiliki pengetahuan sebelum mengenyam pendidikan, dan mayoritas memiliki pengetahuan yang baik setelah mengenyam pendidikan.pendidikan. Setelah diperoleh nilai p sebesar 0,000 untuk Uji Rank yang Ditandatangani Wilcoxon untuk membandingkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan, dan mendapatkan hasil H1, dapat disimpulkan bahwa pendidikan hipertensi berdampak pada tingkat pengetahuan di kalangan pasien hipertensi. di wilayah kerja Desa Bokori Puskesmas Soropia. Mengingat nilai t adalah -6,471, menunjukkan arah pengaruh yang negatif, dapat dikatakan bahwa derajat pengetahuan pasien hipertensi meningkat setelah terapi (edukasi). Pendidikan, dengan demikian, berdampak pada derajat kesadaran hipertensi pada pasien hipertensi di wilayah kerja desa Bokori Puskesmas Soropia.

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat membantu merencanakan program edukasi kesehatan sehingga meningkatkan kesadaran akan hipertensi menjadi lebih sederhana. Mereka juga harus membantu intervensi keperawatan sehingga menilai kesehatan pasien hipertensi akan lebih mudah. dan bagi organisasi yang menawarkan pendidikan kesehatan untuk berusaha memperkaya dan meningkatkan konten, terutama yang berkaitan dengan keperawatan komunitas dan pendidikan kesehatan, untuk mempersiapkan lulusan keperawatan yang akan datang untuk menerapkan pendidikan kesehatan secara tepat dalam keterlibatan komunitas mereka.

Daftar Rujukan

World Health Organization. Maternal Mortality [Internet]. WHO. 2019 [dikutip 29 Maret 2022]. Tersedia pada: https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/maternal-mortality 2. POGI. Pedoman Nasional Pelayanan Kedok

World Health Organization. Hypertension [Internet]. 2021 [cited 2022 Sep 2]. Available from: https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hypertension#

Kemenkes RI (2021). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Hipertensi Dewasa. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 [Internet]. 2023. Available from: https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f 8xG6- Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view

Kemenkes, 2020, Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2020, Kemenkes RI, Jakarta.Jakarta: Bumi Medika.

Data Puskesmas Soropia. 2024.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Notoatmodjo, S. (2020) Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo S. 2012. Konsep Perilaku dan

Perilaku Kesehatan. In : Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kaphingst, K. A., Persky, S. and Lachance, C. (2010) 'NIH Public Access', 14(4), pp. 384–399.